

BAB V

KESIMPULAN

Liberalisasi perekonomian yang dibawa oleh Amerika Serikat telah mendorong negara-negara di dunia untuk saling bekerja sama dalam membangun perdagangannya melalui kerjasama perdagangan bebas atau apa yang disebut sebagai *Free Trade Agreement* (FTA). Dengan banyaknya jumlah FTA yang telah dinotifikasi oleh *World Trade Organization*, beberapa di antaranya tidak hanya merupakan kesepakatan antar dua negara (*Bilateral Free Trade Agreement*) tetapi juga antar negara-negara dalam satu kawasan (*Regional Free Trade Agreement*) dan yang melibatkan lebih dari dua kelompok atau dua kawasan (*Multilateral Free Trade Agreement*).

Sejak tahun 1982, Amerika Serikat sendiri telah terlibat dalam berbagai perjanjian kerjasama perdagangan bebas dengan negara-negara lain. Salah satunya adalah NAFTA atau *North American Free Trade Agreement*, yaitu kerjasama perdagangan bebas antara negara-negara di wilayah Amerika Utara yang beranggotakan Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko.

Ketika NAFTA dibuat di tahun 1992 oleh Presiden George H.W. Bush dan ditandatangani oleh Presiden Bill Clinton pada bulan Desember 1993, melalui ketetapan-ketetapan yang tertulis di dalam perjanjiannya, Amerika Serikat percaya bahwa NAFTA merupakan cara terbaik untuk memajukan dan mencapai tujuan negara menuju tingkat liberalisasi perdagangan yang lebih jauh lagi.

Namun, di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump, di tahun 2017, Amerika Serikat menyatakan keinginannya untuk merenegosiasi *North American Free Trade Agreement* dan akan menarik diri jika Kanada atau Meksiko tidak setuju untuk melakukan negosiasi ulang.

Alasan Amerika Serikat mengambil keputusan tersebut adalah karena defisit perdagangan yang dialaminya secara terus-menerus dengan negara-negara mitra NAFTA, khususnya Meksiko, tepat setelah satu tahun perjanjian diberlakukan. Di tahun 1994, Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dengan Meksiko sebesar \$ 17 miliar dan angka defisit tersebut terus bertambah hingga di tahun 2016, mencapai \$ 63 miliar.

Faktor lain yang mendasari diambilnya keputusan terkait reneosiasi NAFTA adalah bahwa kesepakatan dagang antara ketiga negara banyak merugikan Amerika Serikat di sektor pekerjaan. Kehadiran NAFTA yang dianggap akan menciptakan setidaknya lebih dari 100.000 lapangan pekerjaan baru di Amerika Serikat, malah menyebabkan penurunan angka pekerjaan di bidang manufaktur hingga 80%.

Melalui reneosiasi NAFTA, yang pada akhirnya dilakukan tanggal 16 Agustus 2017 dan telah selesai di tahun 2018, Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko sepakat untuk membentuk *U.S.-Mexico-Canada Agreement* (USMCA) sebagai bentuk dari modernisasi NAFTA. Amerika Serikat mengatakan bahwa perjanjian baru di antara ketiga negara tersebut dapat menghentikan defisit perdagangan dan penurunan tingkat pekerjaan di berbagai negara-negara bagian di Amerika Serikat yang telah terjadi selama beberapa tahun.